



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Author : Indri Kemala Nasution dkk.,  
DOI : 10.32734/anr.v3i2.955  
Electronic ISSN : 2654-7023  
Print ISSN : 2654-7015

*Volume 3 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Agriculturan & Natural Resource (ANR)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Indri Kemala Nasution<sup>a</sup>, Rahma Yurliani<sup>a</sup> Elvi Andriani Yusuf<sup>a</sup>,  
Rahmi Putri Rangkuti<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur no.7 Medan, 20155, Indonesia

E-mail: indri.kemala.nst@usu.ac.id, rahma.yurliani@gmail.com, elvi\_amal@yahoo.com, rahmi03@yahoo.com

### Abstrak

Kekerasan seksual pada anak merupakan fenomena yang kian sering terjalin di beberapa daerah di tanah air, hal ini diisyaratkan dengan meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak tiap tahunnya. Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak adalah pra-kontak seksual anak dengan orang yang lebih besar melalui kata-kata, sentuhan, gambar dan exhibitionisme, atau berupa perlakuan kontak seksual anak dengan orang dewasa melalui incest, pemerkosaan atau eksploitasi seksual. Anak yang mengalami kekerasan seksual akan mendapatkan dampak negatif antara lain perasaan bersalah serta menyalahkan diri sendiri, mimpi buruk, permasalahan harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, kecemasan, gangguan kepribadian, depresi bahkan kemauan untuk bunuh diri. Tujuan dari pengabdian yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan dan menguatkan jaringan perlindungan anak di tingkat kecamatan sehingga mereka mampu melakukan aksi dan upaya-upaya pencegahan dalam penanganan kasus kekerasan seksual pada anak. Program ini dilakukan dengan mengadakan Training of Trainer (TOT) kepada 10 orang kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kecamatan Medan Selayang. Training yang dilakukan berupa pemberian materi, role play dan pemberian video terkait dengan kekerasan seksual terhadap anak. Sebelum dan sesudah training diberikan pre-test dan post-test. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya.

Kata Kunci: preventif, training of trainer (tot), kekerasan seksual, anak

### Abstract

*Sexual child abuse is a phenomenon that is increasingly common in several regions in the country, and this is characterized by an increase in cases of sexual abuse of children each year. Forms of sexual abuse against children are pre-sexual contact of children with a larger person through words, touch, pictures and exhibitionism, or in the form of sexual contact between children and adults through incest, rape or sexual exploitation. Children who experience sexual abuse will get negative effects including feelings of guilt and self-blame, nightmares, self-esteem problems, sexual dysfunction, chronic pain, addiction, anxiety, personality disorders, depression and even the desire to commit suicide. The devotion aims to grow and strengthen the child protection network at the sub-district level so that they can take action and preventive measures in handling cases of sexual abuse against children. This program is carried out by holding Training of Trainer (TOT) for 10 Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) cadres in Medan Selayang District. The training was conducted in the form of providing explanations, role play, and providing videos related to sexual violence against children. Before and after the training is given pre-test and post-test. Post-test showed an increase in participant's knowledge about sexual child abuse and prevention.*

Keywords: prevention, training of trainer (tot), sexual abuse, child

### 1. Pendahuluan

Permasalahan kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun terus mengalami kenaikan. Korban kekerasan seksual saat ini bukan hanya dari golongan dewasa, tetapi juga dari golongan remaja, anak-anak, dan bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual pada anak merupakan fenomena global yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia, dan jumlahnya juga terus mengalami peningkatan. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak mayoritas berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar anak, seperti rumah, sekolah, Lembaga Pendidikan, serta lingkungan sosial anak.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2011 terdapat 2,275 kasus kekerasan terhadap anak, dan 887 kasus diantaranya adalah kekerasan seksual. Angka ini meningkat pada tahun 2012 yaitu sebanyak 3.871 kasus kekerasan anak dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 1.028 kasus. Pada tahun 2013 kasus kekerasan anak sebanyak 2.637 kasus dan 48% diantaranya atau 1.266 kasus adalah kasus kekerasan seksual [1].

Kekerasan seksual pada anak merupakan kasus pelanggaran moral dan hukum, yang tidak saja akan melukai fisik anak tetapi juga akan menyebabkan luka secara psikologis. Oleh karena itu kekerasan seksual pada anak ini tidak bisa dibiarkan. Permasalahan kekerasan seksual pada anak ini merupakan fenomena gunung es, karena bisa jadi kasus yang dilaporkan hanya 1 korban, tetapi terdapat anak-anak lain yang mungkin menjadi korbannya tetapi tidak dilaporkan [1].

The federal Child Abuse, Domestic Violence, Adoption, and Family Services Act of 1992 [2] mendefinisikan Child Sexual Abuse (CSA) atau kekerasan seksual pada anak dalam dua bentuk; pertama berupa suatu perlakuan, persuasi, bujukan atau paksaan pada anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual atau membantu orang lain untuk terlibat dalam setiap tindakan eksplisit seksual atau simulasi perilaku seksual untuk tujuan menghasilkan gambar visual dari perilaku seksual tersebut. Bentuk kedua yaitu pemerkosaan, penganiayaan, pelacuran, atau berbagai bentuk eksploitasi seksual pada anak atau inses. Kekerasan seksual pada anak biasanya melibatkan kepuasan seksual pelaku, serta perbedaan kekuatan dan perbedaan pengetahuan antara anak dan pelaku [2]. Perbedaan kekuatan merujuk pada fakta bahwa pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar dari anak baik secara fisik, pengaruh ataupun otoritas. Perbedaan pengetahuan merujuk pada perbedaan pemahaman antara anak dan pelaku dalam pemahaman perilaku seksual seperti ilegalitas atau ketidaksesuaian berdasarkan perbedaan usia, tingkat perkembangan, Intelegensi, status sosial, dan faktor lainnya. Dengan demikian, definisi pelecehan seksual anak saat ini biasanya termasuk seksual viktimisasi oleh orang dewasa dan / atau teman sebaya.

Finkelhor serta Browne [3] mengkategorikan 4 tipe akibat trauma kekerasan seksual pada anak, yaitu : penghianatan (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*powerlessness*), dan stigmatisasi. Keyakinan seorang anak kepada orangtuanya menjadi dasar utama korban kekerasan seksual dan menjadi perih yang mengancam anak. Wanita yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami trauma seksual dan cenderung menolak hubungan intim, dan akibatnya menjadi korban seksual di rumah tangga. Bahkan wanita yang mengalami trauma kekerasan seksual ada yang lebih memilih pendamping sesama jenis karena tidak mempercayai pria. Rasa tidak berdaya dan khawatir yang terjadi pada korban kekerasan seksual menyebabkan korban mengalami mimpi yang kurang baik, fobia, serta kecemasan yang diiringi dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya menyebabkannya menjadi lemah, tidak sanggup dan kurang efisien dalam bekerja. Sebagian korban merasakan badannya senantiasa sakit, tetapi pada sebagian lainnya justru sebaliknya memberikan dorongan yang berlebihan di dalam dirinya [3].

Stigmatisasi pada korban kekerasan seksual menyebabkannya merasa bersalah, malu, dan memiliki cerminan diri yang kurang baik. Hal ini disebabkan ketidakberdayaannya untuk mengendalikan diri. Anak-anak korban kekerasan seksual sering merasa berbeda dengan anak lainnya, dan Sebagian anak justru marah terhadap tubuhnya akibat penganiayaan yang dialaminya. Korban lainnya ada juga yang menggunakan obat-obatan, minum alcohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha untuk melupakan peristiwa yang dialaminya [3]. Secara fisik, anak korban kekerasan seksual mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepalam tidak nyaman di sekitar kemaluan (alat kelamin), beresiko tertular penyakit seksual, cedera pada tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, hamil yang tidak diinginkan dan lain-lain.

Adanya kekerasan seksual pada anak, akan menyebabkan anak menjadi sulit untuk mencari tempat yang nyaman dan aman baginya. Dunia anak yang penuh keceriaan dan saat anak-anak yang seharusnya mendapatkan pembinaan dan penanaman kebaikan, justru menjadi dunia yang buram dan diliputi ketakutan. Kekerasan seksual pada anak tidak dibatasi waktu dan tempat. Pelaku kekerasan anak juga sulit dikenali karena tidak ada ciri-ciri yang khusus, serta bisa jadi merupakan orang yang dekat dengan anak, serta berasal dari berbagai golongan. Pelaku kekerasan seksual anak (pedofilia) cenderung memodifikasi sasarannya, termasuk anak kandung maupun saudaranya. Oleh karena itu pelaku kekerasan seksual ini dapat dikategorikan sebagai predator.

Anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya serta sangat tergantung kepada orang dewasa di sekitarnya. Anak juga sering tidak berdaya ketika diancam untuk tidak memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang dialaminya. Hal ini menyebabkan anak menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa psikoedukasi dalam bentuk *training for trainer (TOT)* kepada 10 orang kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kecamatan Medan Selayang agar nantinya mereka mampu melakukan bantuan psikoedukasi secara langsung dan mandiri pada masyarakat.

## 2. Metode Pengabdian

Pengabdian ini mengenai prevensi kekerasan seksual pada anak yang dilakukan dalam bentuk *Training of Trainer (TOT)* kepada kader TP PKK Kecamatan Medan Selayang. Sebelum dilakukannya kegiatan, tim pengabdian dari Departemen Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara bertemu dengan mitra yaitu Ketua TP PKK Kecamatan Medan Selayang untuk membicarakan jenis pengabdian yang akan diberikan dan teknis kegiatan yang akan dilakukan. Kader yang mengikuti kegiatan berjumlah 10 orang. Kegiatan dilakukan selama 2 hari di Gedung Aula Kecamatan Medan Selayang. Training yang dilakukan berupa pemberian materi, *role play* dan pemberian video terkait dengan kekerasan seksual terhadap anak. Pada hari pertama sebelum dimulai kegiatan, para kader diberikan pre-test dalam bentuk soal yang berhubungan dengan prevensi kekerasan seksual pada anak, sehingga dapat diketahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman para kader mengenai pengertian, bentuk, dampak kekerasan seksual pada anak dan prevensi apa yang bisa dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak terutama di Kecamatan Medan Selayang. Setelah itu baru peserta diberikan materi-materi mengenai kekerasan seksual pada anak. Pada hari ke dua, para peserta masih diberikan materi tentang pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak dan mereka diberi keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam melaksanakan pencegahan kekerasan seksual pada anak di lingkungan Kecamatan Medan Selayang. Di akhir training, para kader diminta kembali untuk mengerjakan post-test dengan materi yang sama pada saat pelaksanaan pre-test. Hal ini untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman para kader dalam melakukan prevensi kekerasan seksual yang tepat pada masyarakat di Kecamatan Medan Selayang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan ini cukup berhasil. Hal ini terlihat dari terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*). Soal tes terdiri dari 15 soal, rata-rata hasil *pretest* adalah 8,8, sedangkan rata-rata hasil *post-test* 14. Peserta juga kelihatan antusias dalam mengikuti kegiatan dan bisa melakukan keterampilan dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Seperti bagaimana cara mengenalkan bagian tubuh kepada anak-anak dan memberitahu kepada anak-anak bagian tubuh apa yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan lawan jenis dengan cara sederhana namun harus benar sehingga dapat dimengerti oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh [4] pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada anak semenjak dini melalui pembelajaran resmi ataupun informal. Psikoedukasi seks bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh jenis kelaminnya, cara menjaganya, keamanan, keselamatan, melindungi serta menghindari anak dari kejahatan seksual. Selanjutnya [5] mengatakan bahwa pelajaran sederhana tentang tubuh bisa dilakukan sejak dini dengan menggunakan bahasa yang benar dan sesuai dengan usia anak, dari usia 18 bulan anak-anak sudah dapat diberikan tentang pendidikan seks.

Pihak TP PKK Kecamatan Medan Selayang melalui mitra meminta agar dalam kesempatan lain, tim pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dapat memberikan kegiatan lain yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada masyarakat atau langsung kepada anak-anak di Kecamatan Medan Selayang.

### 4. Kesimpulan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai prevensi kekerasan seksual pada anak. Diharapkan kedepannya para kader TP PKK Kecamatan Medan Selayang yang mengikuti TOT dapat memberikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat kepada masyarakat. Sehingga dapat menumbuhkan dan menguatkan jaringan perlindungan anak di tingkat kecamatan dan mereka mampu melakukan aksi serta upaya-upaya pencegahan dalam penanganan kasus kekerasan seksual pada anak, khususnya di Kecamatan Medan Selayang.

Secara umum hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam hal ini orangtua, guru, dan masyarakat luas mengenai resiko kekerasan pada anak. Pengetahuan yang didapat dalam kegiatan ini membantu mereka untuk lebih waspada terhadap kemungkinan terjadinya kekerasan pada anak di lingkungan secara luas. Mereka juga mampu mengajarkan pada anak cara untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Lalu jika terjadi kekerasan maka mereka mampu memberikan pertolongan awal dan merujuk pada pihak yang lebih ahli untuk menolong anak-anak korban kekerasan seksual.

### Referensi

- [1] Noviana, I. (2015). "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya." *Sosio Informa*, 1(1), 13.
- [2] Deblinger, E., Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Runyon, M. K., & Heflin, A. H. (2015). *Child sexual abuse: A primer for treating children, adolescents, and their nonoffending parents* (Second edition). Oxford; New York: Oxford University Press.
- [3] Crosson-Tower, C. (2014). *Understanding child abuse and neglect* (Ninth edition). Boston: Pearson Education.
- [4] Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- [5] Neherta, M. (2017). *Intervensi Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.